



Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Guru Halimah Karya Wandra Ilyas

¹Metta Arifca; ²Rokhmat Basuki; ³Supadi

Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

Email: metta.arifca1999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Langkah-langkah analisis data mulai dari mempersiapkan data hingga data dianalisis adalah (1) pengumpulan data, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikasi data, (4) menginterpretasi data, dan (5) menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang ditemukan pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas terdapat delapan jenis tindak tutur direktif, yaitu (1) memesan atau meminta (*ordering*) sebanyak 39 data tuturan, (2) memerintah (*commanding*) sebanyak 20 data tuturan, (3) memohon (*requesting*) sebanyak 23 data tuturan, (4) menasihati (*advising*) sebanyak 24 data tuturan, (5) menyarankan atau menganjurkan (*recommending*) sebanyak 10 data tuturan, (6) bertanya (*questions*) sebanyak 74 data tuturan, (7) melarang (*prohibitives*) sebanyak 6 data tuturan, (8) mengizinkan (*permissives*) sebanyak 10 data tuturan. Sedangkan, fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas, yaitu (1) memesan atau meminta (*ordering*) memiliki fungsi meminta, mengajak, memberi pesan, memohon, mendorong, mengharap, dan mendoa dengan contoh penanda lingual *minta, pesan, mari, dan titip*. (2) memerintah (*commanding*) memiliki fungsi memerintah, menyilakan, menyuruh, mengkomando, mengharuskan, memaksa, menuntut, mendesak, dan menginstruksikan dengan contoh penanda lingual *ayo dan harus*. (3) memohon (*requesting*) memiliki fungsi memohon, meminta, mengharap, dan mendoa dengan contoh penanda lingual *mohon dan tolong*. (4) menasihati (*advising*) memiliki fungsi mengarahkan, mengingatkan, memperingatkan, menasihati, dan mendorong dengan contoh penanda lingual *hati-hati*. (5) menyarankan atau menganjurkan (*recommending*) memiliki fungsi menganjurkan dan meminta dengan contoh penanda lingual *sebaiknya*. (6) bertanya (*questions*) memiliki fungsi bertanya, menginterogasi, meminta, menghina, membujuk, dan mendesak dengan contoh penanda lingual *apa, berapa, dan bagaimana*. (7) melarang (*prohibitives*) memiliki fungsi melarang dan mencegah dengan contoh penanda lingual *jangan*. (8) mengizinkan (*permissives*) memiliki fungsi mengizinkan, membolehkan, membiarkan, memaafkan, menyetujui, dan mengabdikan dengan contoh penanda lingual *boleh dan ya*.

Kata Kunci: Analisis, Tindak tutur direktif, novel Guru Halimah, Wandra Ilyas

Abstract

This study aims to describe the types and functions of directive speech acts in the novel Guru Halimah by Wandra Ilyas. This research uses a descriptive method. The data source in this research is the novel Guru Halimah by Wandra Ilyas. The data collection technique used is documentation. The steps of data analysis starting from preparing the data until the data is analyzed are (1) data collection, (2) identifying data, (3) classifying data, (4) interpreting data, and (5) concluding data. The results of this study indicate that there are eight types of directive speech acts found in the novel Guru Halimah by Wandra Ilyas, namely (1) ordering as many 39 speech data, (2) commanding as many 20 speech data, (3) requesting as many 23 speech data, (4) advising as many 24 speech data, (5) recommending

as many 10 speech data, (6) questions as many 74 speech data, (7) prohibitives as many 6 speech data, (8) permissives as many 10 speech directive speech acts found in the novel *Guru Halimah* by Wandura Ilyas, namely (1) ordering has the function of asking, inviting, giving messages, begging, encouraging, hoping, and praying with examples of lingual markers *ask for, message, lets, and leaving*. (2) commanding has the function of governing, requesting, ordering, commanding, requiring, forcing, demanding, urging, and instructing with examples of lingual markers *let's and must*. 3) requesting has the functions of begs, asking, wishing, and praying with example the lingual markers *begsy and please*. 4) advising has the function of carefully directing, reminding, warning, advising, and encouraging with examples of lingual markers *becarefull*. 5) recommending has the function of suggesting and asking, preferably with examples of lingual markers *should*. (6) question has the function of asking, interrogating, request, insulting, persuading, and pressing with examples of lingual markers *what, how many, and how*. (7) prohibitives has the function of prohibiting and preventing with examples of lingual markers *don't*. (8) Permissives has the function of licensing, allowing, forgiving, agreeing, and granting with examples of lingual markers *may and yes*.

Keywords: *Analysis, Directive Speech Acts, Novels of Guru Halimah, Wandura Ilyas*

Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. x(x), 20xx

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi sosial yang digunakan manusia sehingga bahasa dapat dikatakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya (Chaer, 2010:14). Dalam setiap komunikasi manusia menyampaikan pikiran, gagasan, maksud, perasaan, atau emosi secara langsung yang membentuk suatu tuturan. Tuturan merupakan bentuk komunikasi lisan penutur kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Tuturan yang dituliskan dapat berupa novel. Tuturan para tokoh dalam novel harus ditafsirkan sesuai konteks karena suatu tuturan sama apabila disampaikan dalam konteks yang berbeda dapat memberikan makna yang berbeda serta tuturan yang sesuai konteksnya masuk dalam ranah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai artinya lebih mementingkan maksud tuturan daripada makna terpisah (Yule, terjemahan Wahyuni, 2014:5), sehingga untuk melakukan kajian tentang makna yang terkandung dalam suatu tuturan dan perkataan penutur disesuaikan dengan kondisi waktu, tempat, dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan. Artinya, pada tuturan terdapat peristiwa tutur yang melatarbelakanginya sehingga timbulah tindak tutur.

Tindak tutur merupakan bentuk tuturan yang dihasilkan dari interaksi sosial dan disesuaikan dengan adanya situasi tuturan dan peristiwa tutur yang melatarbelakangi munculnya tindak tutur yang menjadi aspek penting dalam penggunaan bahasa. Tindak tutur dalam novel dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik karena melibatkan penafsiran tentang maksud tuturan dalam konteks tertentu dan tentang cara konteks tersebut dapat berpengaruh terhadap yang dituturkan. Oleh karena itu, kajian pragmatik pada novel perlu adanya pemahaman pembaca tentang makna tuturan yang menghubungkan faktor lingual dan faktor *nonlingual* yang terdapat dalam karya sastra agar dapat memberi tanggapan terhadap isi novel.

Pada penelitian ini, penulis memusatkan penelitian pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif atau dikenal tindak tutur impositif adalah bentuk tuturan yang dimaksud oleh penutur bertujuan membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dituturkan (Hermaji, 2019:34). Penulis memadukan klasifikasi jenis tindak tutur direktif menurut Ibrahim (1993) dan Searle (1979) yang menjadikan tindak tutur direktif terdiri atas delapan jenis yaitu, (1) memesan atau meminta (*ordering*), (2) memerintah (*commanding*), (3) memohon (*requesting*), (4) menasihati (*advising*), (5) menyarankan atau menganjurkan (*recommending*), (6) bertanya (*questions*), (7) melarang (*prohibitives*), dan (8) mengizinkan (*permissives*). Dari delapan jenis tindak tutur direktif tersebut masing-masing dapat menimbulkan fungsi yang berbeda-beda.

Novel Guru Halimah karya Wandura Ilyas menarik untuk diteliti karena penggambaran situasi melalui narasi dipaparkan oleh pengarang secara detail dan banyak memperlihatkan tuturan para tokoh mengandung tindak tutur direktif yang terjadi dalam setiap peristiwa tutur yang terdapat di dalam novel dan cukup bervariasi jika ditinjau dari jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Selain itu, tuturan yang khas dimiliki oleh tokoh sentral kepada para siswa sebenarnya sudah sangat langka dan mungkin sudah hilang karena pada era sekarang tidak banyak dijumpai seorang guru dengan gaya bertutur yang demikian sehingga dapat diteladani bagi guru dan calon guru generasi berikutnya dengan memahami cara tokoh sentral dalam bertutur dan bertindak. Penelitian menggunakan novel juga belum banyak dilakukan terutama dalam hal mengkaji tindak tutur direktif karena lebih banyak ditemukan penelitian dengan objek lapangan seperti sekolah, pasar, dan wilayah sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, penulis berharap dapat

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

menghasilkan tulisan di bidang kajian pragmatik melalui penelitian ini dengan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang memang terdapat dalam data yang dicari kemudian dipaparkan secara terperinci dan apa adanya (Sudaryanto, 1988:62). Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan penelitian berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan dan yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar yang bertujuan untuk membuat deskripsi berupa gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi atau kejadian, fakta-fakta, sifat dan fenomena yang terjadi ketika penelitian sedang dilaksanakan atau sesuai yang ada di lapangan (Djadjasudarma, 1993: 8 dan 15). Jadi, metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian karena akan mendeskripsikan tentang data jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas.

Sumber data penelitian diperoleh dari novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas cetakan pertama bulan Juli 2020. Sedangkan, data dalam penelitian ini adalah jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penilai kualitas data, penganalisis, penafsir data dan pembuat kesimpulan dari data-data yang ada. Selain itu, Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas untuk membaca dan menandai data yang termasuk tuturan direktif, kartu data digunakan untuk memudahkan identifikasi dan klasifikasi data, dan laptop acer digunakan sebagai alat bantu untuk menyatukan dan menyusun data yang sudah diklasifikasikan dan dianalisis secara mendalam ke dalam bentuk tabel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap-tahap : (1) Pengumpulan data, (2) Mengidentifikasi data, (3) Mengklasifikasi data, (4) Menginterpretasi data, dan (5) Menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

Uraian secara rinci tentang jenis tindak tutur direktif pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas yang masing-masing menimbulkan fungsi berbeda-beda dapat dilihat pada data tuturan berikut.

- 1.1 Tindak Tutur Direktif Jenis Memesan atau Meminta

Tindak tutur direktif jenis memesan atau meminta merupakan tuturan yang disampaikan sebagai ekspresi keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki.

- (1) (D4) I/GH: /TTD/MMSN/MNTA/T23

Pt : Siswi : “Bu...di dalamnya ada surat dari Sutan. Besok saja Ibu kembalikan buku saya—” (1)

Mt : Guru Halimah : (Menerima dan dibawa pulang) (2)

(Ilyas, 2020: 13)

Tuturan pada data (4) yang diucapkan oleh Siswi pada tuturan (1) memiliki makna permintaan kepada mitra tutur (Guru Halimah) agar mengambil buku milik penutur yang terdapat surat pemberian Sutan karena penutur diminta untuk menyampaikan surat yang ada di dalam buku tersebut kepada mitra tutur dan mitra tutur dapat mengembalikan buku penutur besok setelah membaca surat. Setelah tuturan direktif meminta (1) berlangsung mitra tutur menerima dan membawa pulang pemberian penutur. Hal ini dapat diketahui dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari di jam pulang sekolah. Dalam tuturan penutur selaku siswi meminta secara langsung kepada mitra tutur untuk mengambil buku milik penutur. Kemudian, pada tuturan (1) terdapat tuturan *Besok saja Ibu kembalikan buku saya* menjadi penanda permintaan. Selain itu, di dalam tuturan terdapat intonasi tuturan meminta menjadi penanda bahwasannya tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif memesan atau meminta. Adapun fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu memberi pesan.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif memesan atau meminta memiliki ciri-ciri; (1) menempatkan posisi penutur setara atau lebih tinggi kedudukannya dibandingkan mitra tutur, (2) menggunakan partikel *-lah*, dan (3) menggunakan kata tugas dan memiliki intonasi memesan atau meminta.

1.2 Tindak Tutur Direktif Jenis Memerintah

Tindak tutur direktif jenis memerintah merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur.

(2) (D45) I/GH: /T¹TD/MRTH/T25

Pt : Bapak : “Buyung...ayo kita ke sawah. Kita panen hari ini—” (1)

Mt : Buyung : (Keluar) (2)

(Ilyas, 2020: 13)

Tuturan pada data (45) yang diucapkan oleh Bapak pada tuturan (1) memiliki makna perintah agar mitra tutur (Buyung) ikut panen. Setelah tuturan direktif memerintah (1) berlangsung mitra tutur pada tuturan (2) langsung keluar tanpa pamit. Tuturan tersebut terjadi saat jam mengajar di kelas. Dalam tuturan penutur selaku Bapak membawa arit tajam ditangan dan celananya yang sudah menguning karena lumpur, memanggil anaknya dari pintu kelas saat Guru Halimah sedang mengajar. Penutur memerintah secara langsung kepada mitra tutur agar ikut ke sawah untuk panen. Kemudian mitra tutur langsung keluar tanpa pamit ataupun melihat Guru Halimah. Hal tersebut dapat diketahui dari konteks yang melatarbelakangi tuturan. Penanda lingual tuturan (1) yang digunakan penutur kepada mitra tutur terdapat pada kata *Ayo*. Selain itu, di dalam tuturan terdapat intonasi tuturan memerintah menjadi penanda bahwasannya tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif memerintah. Adapun fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu mengharuskan.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif memerintah memiliki ciri-ciri; (1) kalimat yang digunakan berupa aturan, aba-aba atau komando, (2) menggunakan tanda seru (!), (3) menggunakan partikel *-lah* dan *-kan*, (4) menggunakan intonasi menaik di awal dan berintonasi rendah di akhir, dan (5) menggunakan pola susun inversi (P-S).

1.3 Tindak Tutur Direktif Jenis Memohon

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

Tindak tutur direktif jenis memohon merupakan tindak tutur yang meminta lawan tutur memenuhi keinginan penuturnya dengan sopan.

(3) (D78) I/GH: /TTD/MMHN/T194

Pt : Ibu Randi : “Mohon dibantu anak saya Randi Bu Halimah—” (1)
Mt : Guru Halimah : “Tentu dibantu...karena itulah Ibu saya minta datang. Semua itu untuk Randi—” (2)

(Ilyas, 2020:90)

Tuturan pada data (78) yang diucapkan oleh Ibu Randi pada tuturan (1) memiliki makna permohonan agar mitra tutur (Guru Halimah) bersedia membantu nilai anaknya Randi yang belum tuntas. Setelah tuturan direktif memohon (1) berlangsung mitra tutur pada tuturan (2) merespon bahwa akan membantu Randi karena itulah yang menjadi alasan meminta penutur datang. Tuturan tersebut terjadi seminggu setelah penutur dan mitra tutur bertemu di sekolah. Dalam tuturan penutur selaku orang tua siswa datang ke rumah mitra tutur untuk mengantarkan tugas anaknya yang belum tuntas seperti permintaan mitra tutur. Penutur tertegun ketika masuk ke ruang tamu karena penataan ruangan sangat bersih dan rapi. Kemudian, penutur langsung memohon kepada mitra tutur agar dapat membantu nilai anaknya. Hal tersebut dapat diketahui dari konteks yang melatarbelakangi tuturan. Penanda lingual (1) yang digunakan penutur kepada mitra tutur ditunjukkan pada kata *Mohon*. Selain itu, di dalam tuturan terdapat intonasi tuturan memohon menjadi penanda bahwasannya tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif memohon. Adapun fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu memohon.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif memohon memiliki ciri-ciri; (1) menempatkan posisi penutur lebih rendah kedudukannya dibandingkan mitra tutur, (2) menggunakan kalimat yang berupa permohonan atau pengharapan, (3) menggunakan kata *tolong* dan *mohon* pada awal atau akhir kalimat, dan (5) ada penggunaan tanda seru (!).

1.4 Tindak Tutur Direktif Jenis Menasihati

Tindak tutur direktif jenis menasihati merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur untuk memberikan nasihat atau mengingatkan akan sesuatu hal yang akan dikerjakan oleh lawan tutur.

(4) (D86) I/GH: /TTD/MSHT/T22

Pt : Orang Tua Guru Halimah : “Hati-hati, ya—” (1)
(Ilyas, 2020:11)

Tuturan pada data (86) yang diucapkan oleh Ibu dan Bapak secara serempak pada tuturan (1) memiliki makna menasihati sehingga tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif menasihati. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Dalam tuturan tersebut penutur hanya bisa menemani mitra tutur selama dua malam saja, sehingga penutur (Ibu) memeluk mitra tutur dan penutur (Bapak) mengusap kepala mitra tutur untuk berpamitan dengan mitra tutur. Kemudian, penutur (Ibu dan Bapak) pada tuturan (1) menasihati agar mitra tutur berhati-hati di desa tempat tinggal yang baru. Hal tersebut dapat diketahui dari konteks yang melatarbelakangi tuturan. Kata *Hati-hati* pada tuturan (1) menjadi penanda lingual bahwasannya tuturan tersebut merupakan nasihat. Selain itu, di dalam tuturan terdapat intonasi tuturan

menasihati menjadi penanda bahwasannya tuturan (1) merupakan tuturan menasihati. Adapun fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu memperingatkan.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif menasihati memiliki ciri-ciri; (1) kalimat yang digunakan berupa saran, teguran, dan petunjuk, dan (2) menggunakan kata *hati-hati*.

1.5 Tindak Tutur Direktif Jenis Menyarankan atau Menganjurkan

Tindak tutur direktif jenis menyarankan atau menganjurkan merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan anjuran yang di tuturkan.

(5) (D113) I/GH: /TTD/MYRN-MJKN/T142

Pt : Guru Halimah : “Pak Rudi...di mata saya Pak Rudi adalah sahabat yang baik. Kita satu tempat mengajar. Dan menurut pertimbangan saya, alangkah baiknya hubungan persahabatan kita itu dilanjutkan sebagai sesama guru di sini—” (1)

Mt : Pak Rudi : “Oh...begitu! —” (Plaak! Memukul meja) (2)
(Ihyas, 2020: 66)

Tuturan pada data (113) yang diucapkan oleh Guru Halimah pada tuturan (1) memiliki makna menganjurkan agar hubungan persahabatan dilanjutkan sebagai sesama guru. Setelah tuturan direktif menganjurkan (1) berlangsung mitra tutur yaitu Pak Rudi pada tuturan (2) merasa tidak terima lalu memukul meja dengan keras dan keluar ruangan tanpa pamit. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari di jam kosong mengajar. Dalam tuturan penutur duduk sendirian di dalam kantor guru. Mitra tutur masuk langsung mengambil kursi dan duduk di depan meja penutur, kemudian bertanya tentang kepastian hubungannya dengan penutur. Oleh karena itu, penutur meyakinkan mitra tutur pada tuturan (1) bahwa hubungan persahabatan sebaiknya dapat dilanjutkan sebagai sesama guru. Hal tersebut dapat diketahui dari konteks yang melatarbelakangi tuturan. Kata *Baiknya* pada tuturan (1) menjadi penanda lingual bahwasannya tuturan tersebut merupakan anjuran. Selain itu, di dalam tuturan terdapat intonasi tuturan menganjurkan menjadi penanda bahwasannya tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif menyarankan atau menganjurkan. Adapun fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu menganjurkan.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif menyarankan atau menganjurkan memiliki ciri-ciri; (1) kalimat yang digunakan berupa saran, anjuran atau rekomendasi, dan (2) menggunakan kata *baiknya*, *sebaiknya*, dan lain-lain.

1.6 Tindak Tutur Direktif Jenis Bertanya

Tindak tutur direktif jenis bertanya merupakan tindak tutur untuk menanyakan sesuatu.

(6) (D131) I/GH: /TTD/BRTY/T54

Pt : Kakanwil : “Kenapa pulanginya naik bus...kenapa tidak dengan pesawat. Apa uang yang di dapat ada di tabung—” (1)

Mt : Narti : (Terdiam dan memandang Guru Halimah) (2)

(Ihyas, 2020:30)

Tuturan pada data (131) yang diucapkan oleh Bapak Kakanwil pada tuturan (1)

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

memiliki makna pertanyaan tentang alasan mitra tutur (Narti) pulang naik bus bukan pesawat dan pertanyaan tentang hadiah uang yang diterima. Setelah tuturan direktif bertanya (1) berlangsung mitra tutur pada tuturan (2) terdiam dan memandangi Guru Halimah. Tuturan tersebut terjadi pagi hari di jam masuk sekolah. Dalam tuturan penutur selaku Bapak Kurikulum yang merupakan salah satu dari rombongan pejabat pendidikan provinsi berkunjung ke sekolah untuk melihat perkembangan sekolah dan memberi penghargaan kepada mitra tutur dan Guru Halimah. Kemudian, karena rasa penasaran penutur langsung bertanya pada tuturan (1) tentang alasan mitra tutur pulang naik bus bukan pesawat dan apakah uang yang diperoleh untuk ditabung atau tidak. Namun, mitra tutur hanya terdiam dan memandangi Guru Halimah. Hal tersebut dapat diketahui dari konteks yang melatarbelakangi tuturan. Kata *Kenapa* dan *Apa* menjadi penanda lingual bahwasannya tuturan (1) merupakan pertanyaan. Selain itu, di dalam tuturan terdapat intonasi tuturan bertanya menjadi penanda bahwasannya tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif bertanya. Adapun fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu menginterogasi.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif bertanya memiliki ciri-ciri; (1) terdapat makna bertanya, (2) menggunakan intonasi tanya yang dilambangkan dengan tanda tanya (?) pada akhir kalimat, (3) menggunakan kata tanya, seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *bagaimana*, *dimana*, *kenapa*, dan lain-lain, (4) menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*, atau *ya* atau *bukan*, (5) menggunakan partikel –*kah* atau tidak, (6) menghendaki suatu informasi dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat, dan (7) menghendaki jawaban yang berupa perbuatan.

1.7 Tindak Tutur Direktif Jenis Melarang

Tindak tutur direktif jenis melarang merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur tidak mengerjakan hal yang dilarang penutur.

(7) (D193) I/GH: /T¹TD/MLRG/T105

Pt : Guru Halimah : “Baiklah Pak...tapi jangan beri tahu kawan-kawan yang lain. Perkenalkan saja saya sebagai penanggung Jawab Acara, supaya saya bisa mendiskusikan bentuk acara dan hal lainnya dengan mereka—” (1)

Mt : Kepala Sekolah : “Oh...terima kasih...terima kasih...kalau itu bisa diatur—” (2)

(Ilyas, 2020: 51)

Tuturan pada data (193) yang diucapkan oleh Guru Halimah pada tuturan (1) memiliki makna larangan agar mitra tutur (kepala sekolah) tidak memperkenalkan penutur sebagai pembawa acara pada pembukaan PORSENI di Gedung Pemda Kabupaten. Setelah tuturan (1) berlangsung mitra tutur pada tuturan (2) berterima kasih dan permintaan penutur bisa diatur. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari sebelum lonceng pulang berbunyi. Dalam tuturan penutur selaku Guru Bahasa Indonesia dipanggil mitra tutur ke dalam kantor dan bersedia bertugas sebagai pembawa acara pada pembukaan PORSENI di Gedung Pemda Kabupaten. Namun, penutur pada tuturan (1) melarang mitra tutur memberitahu kawan-kawan lain dan meminta diperkenalkan sebagai Penanggung Jawab Acara agar tetap bisa mendiskusikan bentuk acara dengan panitia. Hal tersebut dapat diketahui dari

konteks yang melatarbelakangi tuturan. Kata *Jangan* pada tuturan (1) menjadi penanda lingual bahwasannya tuturan tersebut merupakan larangan. Selain itu, di dalam tuturan terdapat intonasi tuturan melarang menjadi penanda bahwasannya tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif melarang. Adapun fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu melarang.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif melarang memiliki ciri-ciri; (1) terdapat makna melarang, (2) menggunakan tanda seru (!), dan (3) menggunakan kata *jangan, tidak usah, dilarang*, dan lain lain.

1.8 Tindak Tutur Direktif Jenis Mengizinkan

Tindak tutur direktif mengizinkan merupakan bentuk ekspresi penutur ketika memperbolehkan atau mengizinkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

(8) (D204) I/GH: /T¹TD/MZKN/T188

- Pt : Guru Halimah : “Kalau begitu...Ibu boleh bergabung, walaupun anak ibu tidak ada masalah dengan nilai—” (1)
Mt : Orang Tua Siswa : “Terimakasih Bu Halimah—” (2)

(Ilyas, 2020: 87)

Tuturan pada data (204) yang diucapkan oleh Guru Halimah pada tuturan (1) memiliki makna mengizinkan mitra tutur yaitu orang tua siswa bergabung walau nilai anaknya tidak bermasalah. Setelah tuturan (1) berlangsung mitra tutur pada tuturan (2) berterima kasih karena diberi izin. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari. Dalam tuturan penutur selaku Guru Bahasa Indonesia melakukan pertemuan dengan beberapa orang tua siswa untuk membahas masalah yang menyebabkan nilai anaknya tidak tuntas. Namun, ada mitra tutur yang nama anaknya tidak tercatat juga ikut hadir. Oleh karena itu, penutur akhirnya mengizinkan mitra tutur dapat bergabung. Hal tersebut dapat diketahui dari konteks yang melatarbelakangi tuturan. Penanda lingual tuturan (2) yang digunakan penutur ditunjukkan pada kata *Boleh*. Selain itu, di dalam tuturan terdapat intonasi tuturan mengizinkan menjadi penanda bahwasannya tuturan (1) merupakan tuturan mengizinkan. Adapun fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu membolehkan.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif melarang memiliki ciri-ciri; (1) terdapat makna mengizinkan dan mempersilahkan, dan (2) menggunakan kata *baiklah, boleh*, dan lain-lain.

Pembahasan

Tindak tutur direktif yang diperoleh pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas terdapat 206 data tuturan direktif. Tindak tutur direktif yang diperoleh yaitu tindak tutur direktif jenis memesan atau meminta (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), menyarankan atau menganjurkan (*recommending*), bertanya (*questions*), melarang (*prohibitives*), dan mengizinkan (*permissives*).

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur direktif jenis memesan atau meminta (*ordering*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas diperoleh sebanyak 39 data tuturan. Tindak tutur direktif jenis memesan atau meminta (*ordering*) ditandai dengan penanda lingual *minta, ingin, ajak, tunggu, datang, datanglah, pakai, pakailah, teruskanlah, bersyukurlah, mari, kesini, titip, pesan, mau, mudah-mudahan, jangan, sampaikan*, dan *diminta*. Selain itu, ditandai dengan intonasi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Penelitian ini dan penelitian relevan sebelumnya sama-sama menggunakan penanda lingual *minta*.

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

Menurut Ibrahim (1993:28) tindak tutur direktif memesan atau meminta (*ordering*) memiliki fungsi untuk memohon, meminta, mendoa, mengajak, mengemis, menekan dan mendorong. Selanjutnya, Prayitno (2011:42) tindak tutur direktif memesan atau meminta (*ordering*) memiliki fungsi untuk meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Sehingga, dapat dikatakan fungsi tindak tutur direktif memesan atau meminta (*ordering*) yaitu, memohon, meminta, mendoa, mengajak, mengemis, menekan, mendorong, mengharap, dan menawarkan.

Penelitian tentang tindak tutur direktif memesan atau meminta (*ordering*) yang terdapat pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas mendukung teori Ibrahim (1993:29) dan Prayitno (2011:42) karena ditemukan fungsi meminta sebanyak 17 tuturan yang terjadi ketika penutur meminta mitra tutur untuk bersedia melakukan keinginan penutur, fungsi mengajak sebanyak 5 tuturan terjadi ketika penutur meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan bersama, fungsi memohon sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur meminta dengan lembut kepada mitra tutur agar bersedia melakukan keinginan penutur, fungsi mendorong sebanyak 7 tuturan terjadi ketika penutur menunjukkan keinginan dengan memberi semangat kepada mitra tutur, fungsi mengharap sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur menyampaikan keinginan besar bagi masa depan mitra tutur, dan fungsi mendoa sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur berusaha meyakinkan bahwa tidak akan terjadi hal yang dikhawatirkan mitra tutur. Meskipun, dalam penelitian ini ditemukan satu fungsi tindak tutur direktif memesan atau meminta (*ordering*) yang baru yaitu memberi pesan sebanyak 7 tuturan. Fungsi memberi pesan terjadi pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas ketika penutur meminta kepada mitra tutur pertama untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur kedua.

Tindak tutur jenis memerintah (*commanding*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas diperoleh sebanyak 20 data tuturan. Tindak tutur jenis memerintah (*commanding*) ditandai dengan penanda lingual *ayo, ikut, silabkan, persilabkan, masuk, ke sana, bawa, harus, ambil, keputusannya, sebarusnya, dan pakai*. Selain itu, ditandai dengan intonasi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Penelitian ini dan penelitian relevan sebelumnya sama-sama menggunakan penanda lingual *ayo*.

Menurut Ibrahim (1993:28) tindak tutur direktif memerintah (*commanding*) memiliki fungsi untuk memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Sedangkan, Prayitno (2011:42) tindak tutur direktif memerintah (*commanding*) memiliki fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Sehingga, dapat dikatakan fungsi tindak tutur direktif memerintah (*commanding*) yaitu, memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan.

Berdasarkan penanda lingual, intonasi tuturan, dan konteks tuturan tindak tutur direktif memerintah (*commanding*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas memiliki fungsi memerintah sebanyak 2 tuturan yang terjadi ketika penutur secara tegas memberi semangat dengan memerintah mitra tutur agar tidak mudah menyerah, fungsi menyilakan sebanyak 3 tuturan terjadi ketika penutur memerintah agar mitra tutur memiliki kesempatan untuk bertindak sesuai keinginan, fungsi menyuruh sebanyak 4 tuturan terjadi ketika penutur memerintah mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur, fungsi mengkomando sebanyak 3 tuturan terjadi ketika penutur memberikan perintah berupa arahan kepada lebih dari satu mitra tutur, fungsi mengharuskan sebanyak 2 tuturan terjadi ketika penutur memberikan perintah yang wajib dilakukan mitra tutur, fungsi

memaksa sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur memerintah mitra tutur agar menyampaikan kebohongan kepada seseorang, fungsi menuntut sebanyak 2 tuturan terjadi ketika penutur secara bijak memerintah mitra tutur agar melakukan tindakan untuk masa depan mitra tutur yang lebih baik, dan fungsi menginstruksikan sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur memerintah lebih dari satu mitra tutur agar menerima keputusan yang telah dibuat. Sehingga, penelitian tentang fungsi tindak tutur direktif memerintah (*commanding*) yang terdapat pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas mendukung teori Ibrahim (1993:28) dan Prayitno (2011:42). Meskipun, dalam penelitian ini ditemukan satu fungsi tindak tutur direktif memerintah (*commanding*) yang baru yaitu fungsi mendesak sebanyak 2 tuturan. Fungsi mendesak terjadi pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas ketika penutur memerintah dengan memaksa agar mitra tutur benar-benar melakukan tindakan yang diinginkan penutur.

Tindak tutur jenis memohon (*requesting*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas diperoleh sebanyak 23 data tuturan dan ditandai dengan penanda lingual *mohon* dan *tolong*. Selain itu, ditandai intonasi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Penelitian ini dan penelitian relevan sebelumnya sama-sama menggunakan penanda lingual *mohon*.

Menurut Prayitno (2011:42) tindak tutur direktif memohon (*requesting*) memiliki fungsi untuk memohon, meminta, mendoa, mengharap, dan menawarkan. Sehingga, dapat dikatakan fungsi tindak tutur direktif memohon (*requesting*) yaitu, memohon, meminta, mendoa, mengharap, dan menawarkan. Berdasarkan penanda lingual, intonasi tuturan, dan konteks tuturan tindak tutur direktif memohon (*requesting*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas memiliki fungsi memohon sebanyak 15 tuturan yang terjadi ketika penutur melakukan kesalahan dan membutuhkan pertolongan dari mitra tutur, fungsi meminta sebanyak 3 tuturan terjadi ketika penutur memohon dengan hormat kepada mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur, fungsi mengharap sebanyak 3 tuturan terjadi ketika penutur memohon pengertian mitra tutur agar dapat memahami penutur, dan fungsi mendoa sebanyak 2 tuturan terjadi ketika penutur memohon doa kepada mitra tutur untuk kebaikan penutur. Sehingga, penelitian tentang fungsi tindak tutur direktif memohon (*requesting*) yang terdapat pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas mendukung teori Prayitno (2011:42).

Tindak tutur jenis menasihati (*advising*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas diperoleh sebanyak 24 data tuturan dan ditandai dengan penanda lingual *bati-bati*, *jangan*, dan *bimbing*. Selain itu, ditandai dengan intonasi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan.

Menurut Ibrahim (1993:29) tindak tutur direktif menasihati (*advising*) memiliki fungsi untuk menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Sedangkan, Prayitno (2011:42) berpendapat bahwa tindak tutur direktif menasihati (*advising*) memiliki fungsi untuk menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, menghimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Sehingga, dapat dikatakan fungsi tindak tutur direktif menasihati (*advising*) yaitu menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, mendorong, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, menghimbau, menyerukan, dan mengingatkan.

Berdasarkan penanda lingual, intonasi tuturan, dan konteks tuturan tindak tutur direktif menasihati (*advising*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas memiliki fungsi menasihati sebanyak 11 tuturan yang terjadi ketika penutur memberikan nasihat-nasihat baik yang dapat diterima mitra tutur, fungsi mengarahkan sebanyak 3 tuturan terjadi ketika penutur memberikan nasihat berupa petunjuk yang harus dilakukan mitra tutur dalam

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

menghadapi sesuatu, fungsi mengingatkan sebanyak 6 tuturan terjadi ketika penutur memberikan nasihat dengan mengingatkan pengalaman yang sebelumnya pernah terjadi kepada mitra tutur atau bahkan penutur itu sendiri, fungsi memperingatkan sebanyak 3 tuturan terjadi ketika penutur memberikan nasihat berupa teguran yang harus dilakukan mitra tutur agar terhindar dari hal buruk, dan fungsi mendorong sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur memberikan nasihat agar mitra tutur terus berusaha dan tidak patah semangat. Sehingga, penelitian tentang fungsi tindak tutur direktif menasihati (*advising*) yang terdapat pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas mendukung teori Ibrahim (1993:29) dan Prayitno (2011:42).

Tindak tutur jenis menyarankan atau menganjurkan (*recommending*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas diperoleh sebanyak 10 data tuturan dan ditandai dengan penanda lingual *baihnya*, *sebaiknya*, dan *solusinya*. Selain itu, ditandai dengan intonasi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Fungsi tindak tutur jenis menyarankan atau menganjurkan (*recommending*) mengacu pada penjelasan Prayitno (2011:74) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif menyarankan atau menganjurkan (*recommending*) memiliki fungsi untuk menganjurkan dan meminta. Sehingga, dapat dikatakan fungsi tindak tutur direktif menyarankan atau menganjurkan (*recommending*) yaitu menganjurkan dan meminta.

Berdasarkan penanda lingual, intonasi tuturan, dan konteks tuturan tindak tutur direktif menyarankan atau menganjurkan (*recommending*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas memiliki fungsi menganjurkan sebanyak 8 tuturan yang terjadi ketika penutur mengusulkan kepada mitra tutur terkait hal yang sebaiknya dilakukan, dan fungsi meminta sebanyak 2 tuturan terjadi ketika penutur menganjurkan mitra tutur untuk bertemu. Sehingga, penelitian tentang fungsi tindak tutur direktif menyarankan atau menganjurkan (*recommending*) yang terdapat pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas mendukung teori Prayitno (2011:74).

Tindak tutur jenis bertanya (*questions*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas diperoleh sebanyak 74 data tuturan dan ditandai dengan penanda lingual *ada*, *apa*, *ada apa*, *apanya*, *apa saja*, *seperti apa*, *maksudnya apa*, *apakah*, *berapa*, *kenapa*, *ke mana*, *yang mana*, *di mana*, *dari mana*, *memangnya*, *memang ada*, *siapa*, *siapa lagi*, *pernahkah*, dan *bagaimana*. Selain itu, ditandai dengan intonasi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dalam penggunaan penanda lingual *bagaimana* dan *siapa*. Tindak tutur direktif jenis bertanya (*questions*) pada penelitian ini paling banyak ditemukan pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas dibandingkan dengan jenis tindak tutur direktif lainnya karena untuk menjawab rasa penasaran penutur terhadap mitra tutur sehingga melakukan tuturan direktif secara beruntut.

Menurut Ibrahim (1993:28) tindak tutur direktif bertanya (*questions*) memiliki fungsi untuk bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi. Sehingga, dapat dikatakan fungsi tindak tutur direktif bertanya (*questions*) yaitu, bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi.

Berdasarkan penanda lingual, intonasi tuturan, dan konteks tuturan tindak tutur direktif bertanya (*questions*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas memiliki fungsi bertanya sebanyak 49 tuturan yang terjadi ketika penutur bertanya kepada mitra tutur untuk memperoleh informasi, fungsi menginterogasi sebanyak 15 tuturan terjadi ketika penutur bertanya untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya dari mitra tutur. Penelitian tentang fungsi tindak tutur direktif bertanya (*questions*) yang terdapat pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas mendukung teori Ibrahim (1993:28). Meskipun, dalam penelitian ini ditemukan empat fungsi tindak tutur direktif bertanya (*questions*) yang baru yaitu fungsi meminta sebanyak 2 tuturan, menghina sebanyak 4 tuturan, membujuk

sebanyak 3 tuturan, dan mendesak sebanyak 1 tuturan. Fungsi meminta terjadi pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas ketika penutur bertanya kepada mitra tutur dan penutur menerima sesuatu dari mitra tutur, fungsi menghina terjadi ketika penutur bertanya dengan intonasi marah dan merendahkan mitra tutur, fungsi membujuk terjadi ketika penutur bertanya dengan lembut agar mitra tutur merasa lebih yakin dengan apa yang akan dilakukan, dan fungsi mendesak terjadi ketika penutur bertanya dengan memaksa mitra tutur menjawab sesuai dengan keinginan penutur.

Tindak tutur jenis melarang (*prohibitives*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas diperoleh sebanyak 6 data tuturan. Tindak tutur jenis melarang (*prohibitives*) ditandai dengan penanda lingual *tidak usah, jangan, dan tidak harus*. Selain itu, ditandai dengan intonasi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturann Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dalam penggunaan penanda lingual *jangan*.

Menurut Ibrahim (1993:28) tindak tutur direktif melarang (*prohibitives*) memiliki fungsi untuk melarang dan membatasi. Sedangkan, menurut Prayitno (2011:42) tindak tutur direktif melarang (*prohibitives*) memiliki fungsi melarang dan mencegah. Sehingga, dapat dikatakan fungsi tindak tutur direktif melarang (*prohibitives*) yaitu, melarang, membatasi, dan mencegah.

Berdasarkan penanda lingual, intonasi tuturan, dan konteks tuturan tindak tutur direktif melarang (*prohibitives*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas memiliki fungsi melarang sebanyak 4 tuturan yang terjadi ketika mitra tutur tidak mengerjakan hal yang dilarang penutur, dan fungsi mencegah sebanyak 2 tuturan terjadi ketika penutur berusaha menolak keputusan mitra tutur. Penelitian tentang fungsi tindak tutur direktif melarang (*prohibitives*) yang terdapat pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas mendukung teori Ibrahim (1993:28) dan Prayitno (2011:42).

Tindak tutur jenis mengizinkan (*permissives*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas diperoleh sebanyak 10 data tuturan dan ditandai dengan penanda lingual *tidak apa-apa, baiklah, boleh, dan ya*. Selain itu, ditandai dengan intonasi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dalam penggunaan penanda lingual *boleh*.

Menurut Ibrahim (1993:29) tindak tutur direktif mengizinkan (*permissives*) memiliki fungsi untuk menyetujui, mengizinkan, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengbulkan, membiarkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Sehingga, dapat dikatakan fungsi tindak tutur direktif mengizinkan (*permissives*) yaitu, untuk menyetujui, mengizinkan, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabulkan, membiarkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan.

Berdasarkan penanda lingual, intonasi tuturan, dan konteks tuturan tindak tutur direktif mengizinkan (*permissives*) pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas memiliki fungsi mengizinkan sebanyak 1 tuturan yang terjadi ketika penutur menerima keputusan yang dipilih mitra tutur, fungsi membolehkan sebanyak 4 tuturan terjadi ketika penutur mengizinkan keinginan mitra tutur, fungsi membiarkan sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur dengan sengaja mengizinkan hal yang sebaiknya tidak dilakukan mitra tutur, fungsi memaafkan sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur menerima permintaan maaf dari mitra tutur untuk kesalahan yang pernah dilakukan, fungsi menyetujui sebanyak 2 tuturan terjadi ketika penutur menerima solusi yang diberikan mitra tutur, dan fungsi mengabulkan sebanyak 1 tuturan terjadi ketika penutur bersedia melaksanakan tugas yang diberikan mitra tutur. Sehingga, penelitian tentang fungsi tindak tutur direktif mengizinkan (*permissives*) yang terdapat pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas mendukung teori Ibrahim (1993:29).

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rukmana, Suryadi, dan Diani (2017) dengan objek penutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengkaji tindak tutur direktif melainkan juga tindak tutur asertif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian tindak tutur direktif yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teori Ibrahim (1983) meliputi enam jenis tindak tutur direktif yang digunakan yaitu, bertanya sebanyak 184 data tuturan, perintah sebanyak 83 data tuturan, mengizinkan sebanyak 38 data tuturan, melarang sebanyak 5 tuturan, menasihati sebanyak 6 tuturan, dan permintaan sebanyak 7 tuturan. Tindak tutur direktif jenis bertanya lebih banyak ditemukan karena guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pertanyaan beruntut, hal tersebut dilakukan guru agar siswa yang memiliki kemampuan intelektual rendah mampu memahami dengan baik maksud tuturan. Sedangkan, penelitian pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas tindak tutur direktif jenis bertanya paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 74 data tuturan dibandingkan dengan jenis tindak tutur direktif lainnya karena untuk menjawab rasa penasaran penutur terhadap mitra tutur.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sari Rizqi, Agustina, dan Ngusman (2013) dengan objek novel dengan cerita kekeluargaan mengkaji jenis tindak tutur direktif hanya menggunakan teori Searle (1979) meliputi lima jenis tindak tutur direktif yang digunakan yaitu, menyuruh sebanyak 81 data tuturan, memohon sebanyak 12 data tuturan, menasihati sebanyak 7 data tuturan, menantang sebanyak 3 data tuturan, dan menyarankan sebanyak 8 data tuturan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dian Eka Chandra Wardhana (2006) dengan objek penutur Jawa pendatang di Bengkulu mengkaji tindak tutur direktif melalui penanda lingual yang disebut piranti linguistik dan melalui piranti pragmatik untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Sedangkan, dalam penelitian yang penulis lakukan mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur direktif bukan hanya melalui penanda lingual dan konteks tuturan, melainkan juga intonasi tuturan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Iros Niya Wati, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Bambang Riadi (2017) dengan objek penutur guru perempuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengkaji fungsi tindak tutur direktif hanya menggunakan teori Ibrahim (1993) meliputi enam fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang digunakan yaitu, meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru perempuan berdasarkan fungsi komunikatifnya yang lebih dominan digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi memerintah. Hal ini karena dalam konteks pembelajaran guru memiliki lebih banyak kekuasaan untuk memerintah. Sedangkan, penelitian pada novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas jenis tindak tutur direktif memerintah ditemukan sebanyak 20 data tuturan. Hal ini karena penutur hanya memberikan arahan tentang hal-hal yang lebih baik dilakukan mitra tutur.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

A. Jenis Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

1. Memesan atau meminta diperoleh sebanyak 39 data tuturan yang memiliki ciri-ciri menempatkan posisi penutur setara atau lebih tinggi kedudukannya dibandingkan mitra tutur, menggunakan partikel *-lah*, dan menggunakan kata tugas yang memiliki intonasi memesan atau meminta.
2. Memerintah diperoleh sebanyak 20 data tuturan yang memiliki ciri-ciri kalimat yang digunakan berupa aturan, aba-aba atau komando, menggunakan tanda seru (!),

menggunakan partikel *-lah* dan *-kan*, menggunakan intonasi menaik di awal dan berintonasi rendah di akhir, dan menggunakan pola susun inversi (P-S).

3. Memohon diperoleh sebanyak 23 data tuturan yang memiliki ciri-ciri menempatkan posisi penutur lebih rendah kedudukannya dibandingkan mitra tutur, menggunakan kalimat yang berupa permohonan atau pengharapan, menggunakan kata *tolong* dan *mohon* pada awal atau akhir kalimat, dan ada penggunaan tanda seru (!).
4. Menasihati diperoleh sebanyak 24 data tuturan yang memiliki ciri-ciri kalimat yang digunakan berupa saran, teguran, dan petunjuk, dan menggunakan kata *hati-hati*.
5. Menyarankan atau menganjurkan diperoleh sebanyak 10 data tuturan yang memiliki ciri-ciri kalimat yang digunakan berupa saran, anjuran atau rekomendasi, dan menggunakan kata *baiknya*, *sebaiknya*, dan lain-lain.
6. Bertanya diperoleh sebanyak 74 data tuturan yang memiliki ciri-ciri terdapat makna bertanya, menggunakan intonasi tanya yang dilambangkan dengan tanda tanya (?) pada akhir kalimat, menggunakan kata tanya, seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *bagaimana*, *dimana*, *kenapa*, dan lain-lain, menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*, atau *ya* atau *bukan*, menggunakan partikel *-kah* atau tidak, menghendaki suatu informasi dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat, dan menghendaki jawaban yang berupa perbuatan.
7. Melarang diperoleh sebanyak 6 data tuturan yang memiliki ciri-ciri terdapat makna melarang, menggunakan tanda seru (!), dan menggunakan kata *jangan*, *tidak usah*, *dilarang*, dan lain-lain.
8. Mengizinkan diperoleh sebanyak 10 data tuturan yang memiliki ciri-ciri terdapat makna mengizinkan dan mempersilahkan, dan menggunakan kata *baiklah*, *boleh*, dan lain-lain.

B. Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

1. Memesan atau meminta yang ditimbulkan yaitu, fungsi meminta, mengajak, memberi pesan, memohon, mendorong, mengharap, dan mendoa dengan penanda lingual *minta*, *ingin*, *ajak*, *tunggu*, *datang*, *datanglah*, *pakai*, *pakailah*, *teruskanlah*, *bersyukurlah*, *mari*, *kesini*, *titip*, *pesan*, *mau*, *mudah-mudahan*, *jangan*, *sampaikan*, dan *diminta*.
2. Memerintah yang ditimbulkan yaitu, fungsi memerintah, menyilakan, menyuruh, mengkomando, mengharuskan, memaksa, menuntut, mendesak, dan menginstruksikan dengan penanda lingual *ayo*, *ikut*, *silahkan*, *persilahkan*, *masuk*, *ke sana*, *bawa*, *harus*, *ambil*, *keputusannya*, *seharusnya*, dan *pakai*.
3. Memohon yang ditimbulkan yaitu, fungsi memohon, meminta, mengharap, dan mendoa dengan penanda lingual *mohon* dan *tolong*.
4. Menasihati yang ditimbulkan yaitu, fungsi mengarahkan, mengingatkan, memperingatkan, menasihati, dan mendorong dengan penanda lingual *hati-hati*, *jangan*, dan *bimbing*.
5. Menyarankan atau menganjurkan yang ditimbulkan yaitu, fungsi menganjurkan dan meminta dengan penanda lingual *baiknya*, *sebaiknya*, dan *solusinya*.
6. Bertanya yang ditimbulkan yaitu, fungsi bertanya, menginterogasi, meminta, menghina, membujuk, dan mendesak dengan penanda lingual *ada*, *apa*, *ada apa*, *apanya*, *apa saja*, *seperti apa*, *maksudnya apa*, *apakah*, *berapa*, *kenapa*, *ke mana*, *yang mana*, *di mana*, *dari mana*, *memangnya*, *memang ada*, *siapa*, *siapa lagi*, *pernahkah*, dan *bagaimana*.
7. Melarang yang ditimbulkan yaitu, fungsi melarang dan mencegah dengan penanda lingual *tidak usah*, *jangan*, dan *tidak harus*.
8. Mengizinkan yang ditimbulkan yaitu, fungsi mengizinkan, membolehkan,

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Guru Halimah karya Wandra Ilyas

membiarkan, memaafkan, menyetujui, dan mengabulkan dengan penanda lingual *tidak apa-apa, baiklah, boleh, dan ya*.

2. Saran

Penulis menyarankan untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengkaji tindak tutur ilokusi yang lain seperti tindak tutur asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain mengkaji di dalam karya sastra, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji tindak tutur direktif untuk menemukan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lainnya dalam objek kajian misalnya, interaksi belajar mengajar di kelas, interaksi pedagang dan pembeli di pasar, tindak tutur di dalam film, tindak tutur di dalam komik, tindak tutur di dalam media cetak, atau yang bersifat digital seperti *Wattpad, Novel Toon, Webtoon*, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.2010.*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.F.1993.*Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.Bandung: PT ERESCO.
- Hermaji, B.2019.*Teori Pragmatik*.Yogyakarta: Magnum.
- Ibrahim, Syukur Abd.1993.*Kajian Tindak Tutur*.Surabaya: Usaha Nasional.
- Ilyas, W.2020.*Guru Halimah*.Padang: Visigraf.
- Rizqi, Dwi Sari, Agustina, dan Ngusman.2013.*Tindak Tutur Direktif dalam Novel Pukat Karya Tere Liye*.Bahasa dan Sastra.Vol 1 No 2 (2013). Diambil dari : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/1440>. (Diakses 3 Maret 2021)
- Prayitno, H.J.2011.*Kesantunan Sosiopragmatik*.Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rukmana, Hardiyanti Fitria, Suryadi, dan Diani.2017.*Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII Tunagrahita SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu*.Jurnal Ilmiah KORPUS.Vol 1 No 1 (2017). Diambil dari : <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/3269>. (Diakses 25 Agustus 2021)
- Sudaryanto.1988.*Metode Linguistik (Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhana, D.E.2006.*Representasi Penutur Jawa Pendatang dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Multietnik Di Bengkulu*.Disertasi Universitas Negeri Malang: tidak diterbitkan.
- Wati, Iros Niya, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Bambang Riadi. 2017.*Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA*. Bahasa dan Sastra.Vol 18 No 2 (2013). Diambil dari : <https://media.neliti.com/media/publications/241035-tindak-tutur-direktif-guru-perempuan-dal-6167116f.pdf>. (Diakses 28 April 2021)
- Yule, G.2014.*Pragmatik*.Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.